

# **BAB I**

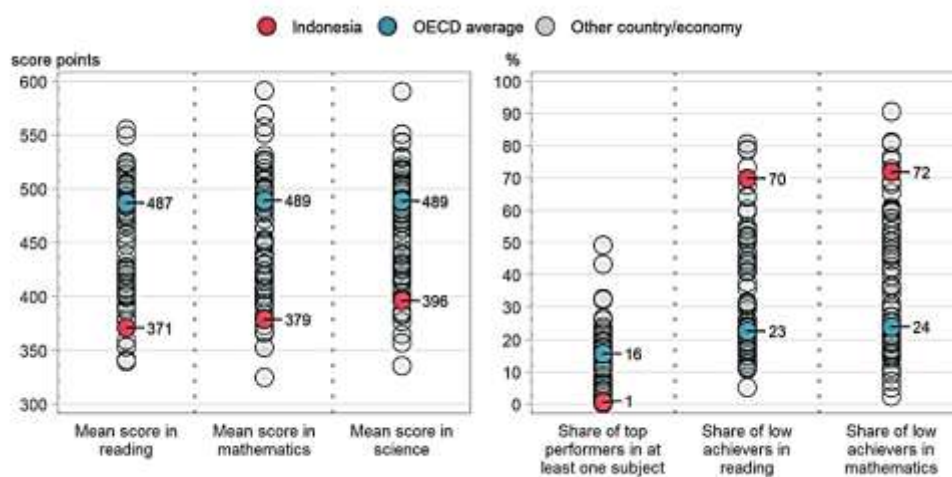
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Semakin berkembangnya zaman dan didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan banyak pembelajaran di sekolah harus dituntut untuk berbasis teknologi guna untuk menyeimbangkan tuntutan yang ada di zaman era milenial ini. Untuk itu diperlukan adanya keterkaitan antara semua pihak terutama pihak sekolah untuk berperan dalam menyiapkan anak-anak bangsa yang memiliki keterampilan yang diperlukan pada abad ke-21. Oleh karena itu, siswa dibimbing untuk menguasai kecakapan-kecakapan yang ada dalam abad 21 ini.

Menurut *Word Economic Forum* (2016) untuk bertahan di abad 21, peserta didik harus menguasai 16 keterampilan yang termuat dalam 3 komponen, yang meliputi fondasi literasi atau literasi dasar (berisi mengenai bagaimana peserta didik menerapkan keterampilan berliterasinya dalam kehidupan sehari-hari), kompetensi (berisi mengenai bagaimana peserta didik dalam menyikapi tantangan yang kompleks), serta karakter (berisi mengenai bagaimana peserta didik dalam menyikapi perubahan yang terjadi dilingkungan mereka). Salah satu dari komponen tersebut adalah literasi. Literasi adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, serta menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas yang meliputi membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara (Apriliana, 2016). Selain itu, literasi merupakan suatu kegiatan membaca yang kemudian diterjemahkan melalui otak tentang isi bacaan yang dibaca lalu mengimplementasikannya. Untuk mencapai kemampuan tersebut seseorang perlu mempunyai empat keterampilan berbahasa secara simultan. Keempat keterampilan berbahasa itu adalah keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Halim, 2017). Salah satu kegiatan literasi yang dilaksanakan di sekolah adalah membaca.

Pada hasil pengukuran yang dilaksanakan oleh PISA (*Programme for International Student*), yang merupakan sistem ujian yang dibuat oleh OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) yang telah dirilis pada tahun 2019 skor literasi PISA Indonesia adalah 371 dan berada di peringkat 62 dari 70 negara atau berada pada peringkat 10 terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Namun, dari tahun ke tahun hasil PISA Indonesia belum mencapai standar rata-rata dari OECD yaitu dengan skor 487. Hal ini perlu adanya tindaklanjut terkait kemampuan literasi siswa Indonesia. Hasil skor pengukuran PISA tersebut sebagai berikut.



**Gambar 1.1 Hasil PISA Indonesia Pada Tahun 2018 (Sumber : OECD, 2019)**

Untuk itu pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan literasi membaca peserta didik, Salah satunya dengan mengadakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program GLS ini sangat berkembang dan berkesinambungan dengan adanya kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka terdapat pelaksanaan AKM (Assesmen Ketuntasan Minimum) yang dibuat untuk mengacu pada tes PISA dengan fokus di bidang literasi membaca dan numerasi.

Membaca merupakan kemampuan berbahasa yang sangat reseptif, karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, pengetahuan, dan

pengalaman baru yang dapat mempertinggi pola pikir, pandangan, serta wawasannya (Saddhono dkk, 2013). Oleh karena itu kegiatan membaca sangat penting sebagai salah satu tahapan dalam meningkatkan diri, maka pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar mempunyai peranan yang penting terutama pada siswa kelas 1 dalam menunjang keterampilan membaca siswa. Kemampuan membaca menjadi dasar yang kuat untuk siswa yang kemudian berpengaruh dalam kemampuan berikutnya. Jika kemampuan membaca siswa sebagai dasar itu tidak kuat, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam membaca sehingga berhubungan pada kemampuan membaca permulaannya yang tidak memadai. Sehingga saat siswa sudah menguasai kemampuan membaca permulaan, siswa dapat dengan mudah menguasai keterampilan membaca.

Keterampilan membaca sangat penting bagi kehidupan, karena dimanapun kita berada dan disetiap aspek kehidupan tidak terlepas dari kegiatan membaca. Oleh karena itu, keterampilan membaca harus bisa dikuasai oleh para siswa di SD karena keterampilan membaca ini berkaitan langsung dengan semua proses pembelajaran yang dilaksanakan. Apabila ada siswa yang tidak bisa membaca atau kurang bisa membaca, akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada semua mata pelajaran, yang berakibat tidak tersampainya informasi yang diberikan oleh guru dengan jelas. Akibat dari kesulitan membaca ini, menjadikan lambatnya kemajuan belajar anak jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Membaca merupakan salah satu aspek yang terdapat dalam keterampilan berbahasa dengan fokus pada suatu masalah yang mendapat banyak perhatian dalam kehidupan manusia (Harianto, 2020). Keterampilan membaca dapat diperoleh dimana saja, tetapi pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Keterampilan berbahasa adalah suatu keterampilan yang unik karena memiliki peran penting bagi perkembangan pengetahuan, dan digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam kehidupan manusia. Makna unik dari keterampilan berbahasa ini yaitu karena tidak semua orang yang memiliki keterampilan membaca, dapat mengembangkan keterampilannya sendiri

atau bahkan bisa menjadikannya sebuah budaya untuk dirinya sendiri. Keterampilan berbahasa dapat dikatakan sebagai hal terpenting dalam pengembangan pengetahuan karena di dalamnya terdapat adanya presentase transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan melalui kegiatan membaca (Rahman & Haryanto, 2014). Karena keterampilan membaca sangat penting, untuk itu sebelum siswa bisa lancar membaca terlebih dahulu siswa harus mengetahui huruf-huruf yang ada dalam pelafalan dalam Bahasa Indonesia. Maka, dalam konteks ini perlu ditekankan lebih lanjut mengenai kemampuan membaca permulaan siswa sebelum siswa berada pada jenjang kemampuan membaca lanjutan yang diharuskan untuk memahami suatu kalimat dalam bacaan. Membaca permulaan ini bukan hanya mengenai pengenalan huruf-huruf saja, tetapi juga cara pengucapan, cara pelafalan, intonasi, artikulasi yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Sehingga saat anak diminta untuk memahami bacaan tahap awal yang harus dikuasainya adalah kemampuan dari membaca permulaan, bisa dikatakan bahwa membaca permulaan merupakan pondasi terpenting dalam cara belajar anak membaca.

Membaca permulaan harus menjadi peran penting dalam pengenalan huruf abjad. Huruf abjad ini terbagi dalam dua jenis yaitu huruf vokal dan huruf konsonan. Vokal memiliki arti bunyi hidup atau pengucapan bahasa yang menghasilkan alat bicara jika terdapat aliran udara yang keluar dari paru-paru tidak memiliki hambatan (Aprilia dkk, 2021). Terdapat 5 jenis huruf vokal yaitu a, i, u, e, o. sedangkan pada huruf konsonan atau yang biasa disebut dengan huruf mati memiliki beragam jenis dan penulisan yang hampir sama tetapi dengan pengucapan yang berbeda-beda, huruf konsonan terdiri atas semua huruf yang ada dalam alfabeth tetapi selain dari huruf vokal. Untuk itu pengucapannya menjadi lebih susah dari huruf vokal, yang menjadikan kemampuan anak dalam membaca kata yang terdapat huruf konsonan mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan pada hari kamis tanggal 13 Oktober 2022 di kelas I SDN Kedungwaru Lor, terdapat beberapa permasalahan terkait keterampilan membaca siswa kelas I, diantaranya yaitu (1) ketidakmampuan guru dalam beradaptasi dengan adanya

kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka, (2) kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan media pembelajaran, (3) terbatasnya media pembelajaran yang digunakan oleh guru, (4) guru hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, (5) adanya beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Dengan demikian, pada aspek keterampilan membaca ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan, khususnya pada bagian bacaan yang memuat kata atau kalimat dengan akhiran atau ditengahnya terdapat huruf konsonan yang tidak menyatu dengan suku kata. Misalnya pada kata “tidak”. Siswa cenderung menghilangkan bahkan tidak membaca huruf “k” yang menjadikan kata tersebut dibaca “tida” tanpa huruf “k”. Selain itu, pada kata “akan”, “dapat”, “oleh”, dan kata “agar” siswa lebih sering mengucapkan kata-kata tersebut tanpa akhiran huruf konsonan dibelakan kata tersebut. Dengan demikian, pada saat siswa di minta untuk membaca kalimat atau membaca sebuah teks cerita akan mengalami kesulitan yang menjadikan siswa tersebut lambat untuk memahami kalimat dan kata yang dibacanya.

Melalui permasalahan yang sudah dijelaskan, salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa bisa melalui penggunaan media pembelajaran yaitu menggunakan media pembelajaran *flashcard*. Siswa kelas rendah biasanya cenderung lebih suka bermain dan senang apabila dalam kegiatan belajarnya menggunakan media-media pembelajaran baru dan menarik, terlebih lagi jika pembelajaran dikelas dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran yang konkret dan dapat menjadi lebih bermakna bagi siswa (Lestari, 2021).

Penggunaan media di saat pembelajaran berlangsung dapat memudahkan guru menyampaikan materi pembelajaran serta dapat memudahkan siswa memahami materi pembelajaran karena siswa bisa melihat langsung bagaimana wujud dan bentuk dari materi yang dijelaskan melalui benda nyata yaitu media pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran *flashcard* atau yang sering disebut sebagai kartu bergambar ini bertujuan agar siswa lebih tertarik untuk membaca, karena di media *flashcard* terdapat gambar-gambar yang unik dan bermacam-macam yang dapat menarik minat dan perhatian siswa dalam proses

pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan media *flashcard* dapat memberikan stimulasi yang baik pada anak dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan (Farida & Prasetyo, 2021).

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa dalam penggunaan media pembelajaran *flashcard* dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Ma'rufah dkk, 2022) hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa dapat meningkat dengan diterapkannya penggunaan media *flashcard*, karena dengan adanya media *flashcard* dapat memotivasi adanya peningkatan minat belajar siswa yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang diajarkan secara langsung tanpa penggunaan media *flashcard*. Selain dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa, (Partikasari dkk, 2014) telah membuktikan penggunaan metode bermain *flashcard* dapat meningkatkan minat dan keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran sehingga berakibat pada kegiatan belajar anak lebih menyenangkan dan anak menjadi lebih komunikatif. Penggunaan media *flashcard* juga dapat meningkatkan aktivitas siswa, (Safa'ah dkk, 2021) membuktikan bahwa penggunaan media *flashcard* dilaksanakan dengan strategi pembelajaran yang kooperatif dan menyenangkan sehingga menciptakan suatu pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dan juga berkesan. Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran *flashcard* sangat tepat apabila diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam proses latihan membaca kata yang terdapat huruf konsonannya.

Dengan adanya penggunaan media *flashcard* ini dapat menumbuhkan semangat siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, adanya media *flashcard* ini bisa menambah keefektifan siswa dalam belajar dan dapat menjadikan pembelajaran semakin menarik. Media *flashcard* ini dapat meningkatkan semangat belajar siswa, karena di dalam pembelajaran dilandasi dengan melakukan permainan. Sehingga siswa dapat belajar sambil bermain yang bisa menjadikan minat siswa dalam belajar menjadi meningkat dengan adanya bantuan media pembelajaran pada saat penyampaian materi pembelajaran.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar siswa saat mengikuti pembelajaran yang menggunakan media *flashcard* pada siswa I SDN Kedungwaru Lor?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan membaca huruf konsonan menggunakan media *flashcard* pada siswa kelas I SDN Kedungwaru Lor?

## 1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar siswa saat mengikuti pembelajaran yang menggunakan media *flashcard* pada siswa kelas I SDN Kedungwaru Lor.
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca huruf konsonan menggunakan media pembelajaran *flashcard* pada siswa kelas I SDN Kedungwaru Lor.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori terdahulu dan memberikan pengetahuan mengenai peningkatan keterampilan membaca siswa melalui bantuan penggunaan media pembelajaran melalui permainan *flashcard*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini tentang “Peningkatan Keterampilan Membaca Huruf Konsonan Melalui Media *Flashcard* Pada Siswa Kelas I SDN Kedungwaru Lor”. Maka formulasi dari manfaat praktisnya adalah:

1. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengetahui penggunaan media pembelajaran *flashcard* terhadap keterampilan membaca siswa kelas I.
2. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang penggunaan media pembelajaran berupa *flashcard* terhadap keterampilan membaca huruf konsonan, dan memudahkan siswa dalam belajar membaca bacaan yang terdapat huruf konsonan.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Ruang lingkup penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Huruf Konsonan Menggunakan Media *Flashcard* Pada Siswa Kelas I SDN Kedungwaru Lor” akan dilaksanakan di SDN Kedungwaru Lor pada kelas I. Penelitian ini diterapkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berfokus pada BAB 6 “Berbeda Itu Tak Apa” dengan capaian pembelajaran sebagai berikut:

#### 1.5.1 Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

**Tabel 1.1 Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum merdeka kelas 1**

Elemen	Capaian Pembelajaran
<b>Membaca dan Memirsa</b>	Peserta didik mampu bersikap menjadi pembaca dan pemirsa yang menunjukkan minat terhadap teks yang dibaca atau dipirsa. Peserta didik mampu membaca kata-kata yang dikenalnya sehari-hari dengan fasih. Peserta didik mampu memahami informasi dari bacaan dan tayangan yang dipirsa tentang diri dan lingkungan, narasi imajinatif, dan puisi anak. Peserta didik mampu memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan ilustrasi.

Sumber : Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas I Kurikulum Merdeka



## 1.6 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi pada penelitian ini, penulis memberikan batasan definies. Definisi ini bertujuan agar memberikan gambaran ke arah yang jelas mengenai variabel yang dimaksud dalam penelitian “Peningkatan Keterampilan Membaca Huruf Konsonan Menggunakan Media *Flashcard* Pada Siswa Kelas I SDN Kedungwaru Lor”. Maka diberikan penjelasan definisi operasional dari variabel-variabel yang akan di teliti dalam Penelitian Tindakan Kelas ini. Pemaparan dari variabel-variabel tersebut sebagai berikut:

### 1.6.1 Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca adalah kecakapan dari proses pemahaman atau penikmatan terhadap teks bacaan dengan memanfaatkan kemampuan melihat yang dimiliki oleh siswa. Pada penelitian ini berfokus pada keterampilan siswa dalam membaca huruf konsonan yang berada di tengah/akhir kata dan tidak memiliki suku kata. Misalnya pada kata “tidak” huruf “k” diakhir kalimat merupakan huruf konsonan yang biasanya tidak diperhatikan siswa untuk dibaca, dengan begitu siswa hanya membacanya dengan kata “tida” tanpa huruf “k”. Selain itu pada kata “oleh”, “dapat”, “agar”, dan “akan” siswa hanya cenderung membaca kata-kata tersebut dengan menghilangkan huruf konsonan dibelakangnya.

### 1.6.2 Media Pembelajaran *Flashcard*

*Flashcard* merupakan sebuah kartu yang memuat informasi di kedua sisi, yang dimaksudkan untuk digunakan sebagai alat bantu dalam menghafal. Setiap *flashcard* memunculkan pertanyaan di satu sisi dan jawaban di sisi lain. Pada penelitian ini kartu flash / *flashcard* ini akan memuat 2 sisi dengan sisi depan berupa gambar dan sisi belakang adalah kata dari gambar yang dimaksud. Misalnya pada sisi depan adalah gambar buah jeruk, maka sisi belakangnya adalah tulisan kata “jeruk”.

### 1.6.3 Aktivitas Belajar Siswa

Yang dimaksud aktivitas belajar siswa pada penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran atau proses pembelajaran saat berada di dalam kelas dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada penggunaan media *flashcard* yang berfokus pada peningkatan keterampilan membaca huruf konsonan.

Aktivitas belajar siswa ini juga disebut sebagai proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan sedemikian rupa agar menciptakan peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan dalam membangun pengetahuan dan pendidikan karakternya.

Jadi, aktivitas belajar siswa dapat disimpulkan sebagai kegiatan belajar siswa selama di kelas pada saat pembelajaran yang menggunakan media *flashcard* dengan fokus dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada konteks keterampilan membaca huruf konsonan sehingga menjadikan adanya kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan dapat memudahkan siswa dalam pemahaman bacaan kata yang terdapat huruf konsonan.